

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA ERIKA KOHUT DALAM ROMAN *DIE KLAVIERSPIELERIN* KARYA ELFRIEDE JELINEK : ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

THE PERSONALITY OF ERIKA KOHUT, THE MAIN CHARACTER IN ELFRIEDE JELINEK'S DIE KLAVIERSPIELERIN: A LITERATURE PSYCHOANALYSIS

Oleh: Juwina Catur Adinafifa, Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.

juwinacaturadinafifa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama Erika Kohut dalam roman *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek dengan menggunakan analisis psikologi sastra. Sumber data adalah naskah *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek yang diterbitkan oleh Rororo (Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH) pada tahun 2005. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data dengan validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil menunjukkan struktur kepribadian Erika Kohut terdiri dari sistem *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mempengaruhi Erika mengejar kepuasannya terhadap Klemmer. *Id* juga mempengaruhi Erika dalam memenuhi kepuasan seksual dengan melukai diri menggunakan pisau cukur. Dinamika kepribadian tokoh utama Erika terdiri dari dorongan seks, dorongan agresi, kecemasan moral, dan kecemasan neurosis. Dorongan seksual didominasi oleh sistem *Id* berupa narsisme, sadisme, dan masokisme. Dorongan agresi muncul akibat penolakan Klemmer. Mekanisme pertahanan diri berupa represi, pengalihan dengan melakukan keusilan di dalam kereta api, dan sublimasi dengan menghabiskan waktunya dengan musik.

Kata kunci: *Klavierspielerin*, Jelinek, Psikologi sastra, psikoanalisis Sigmund Freud.

Abstract

The purpose of this research is to describe the personality structure, personality dynamics, and defense mechanism of the main character Erika Kohut in Elfriede Jelinek's Die Klavierspielerin through a literature psychoanalysis. The data source of this research is the novel Die Klavierspielerin from Elfriede Jelinek works published by Rororo (Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH) in 2005. Data obtained by the technique of reading log. Data analysis technique used is descriptive qualitative structural approach. The validity of the data obtained by the semantic validity and consulted with experts (expert judgment). Reliability is used intrarater reliability and interrater. The results of this research indicate the personality structure of Erika Kohut consists of Id, Ego, and Superego. Id affect Erika to pursue her satisfaction with Klemmer. Id also affect Erika in fulfilling sexual satisfaction with self-injury using a razor. The personality dynamics of the main character Erika Kohut consists of sexual encouragement, aggression encouragement, moral anxiety, and neurosis anxiety. The sexual encouragement is dominated by Id system like narcissism, sadism, and masochism. Agression encouragement appear due to rejection by Klemmer. Defense mechanisms such as repression, diversion by doing annoyance at the train, and sublimation by spending time with the music.

Keywords: *Klavierspielerin*, Jelinek, Literatur psychology, Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tiruan atau cerminan kehidupan manusia yang berupa tulisan dan terbangun dari susunan kata-kata yang bersifat kreatif. Sebuah karya sastra memberikan wawasan tentang permasalahan manusiawi berupa sosial maupun intelektual. Roman sebagai tiruan kehidupan diciptakan dengan penuh kesungguhan, dan dengan kekuatan intelektual yang baik. Membaca roman sama halnya dengan membaca kehidupan, karena di dalam roman terdapat gambaran sempurna kehidupan, seperti kehidupan sosial, agama, dan cinta. Selain itu, roman juga menceritakan tentang kepribadian manusia.

Unsur-unsur kepribadian manusia dalam hal ini masuk ke dalam ranah psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Abraham Maslow, Burrhus Frederick Skinner, dan Sigmund Freud adalah beberapa tokoh di dalam psikologi.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik mengkaji roman berjudul *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek dengan disinergikan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939). Freud mulai mengemukakan teori psikoanalisis pada tahun 1895 (Wiyatmi, 2011:5). Menurut Freud (Walgito via Wiyatmi,

2011:6) kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia.

Berdasarkan ulasan di atas penelitian ini menjelaskan kepribadian tokoh utama Erika Kohut dalam roman *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek dengan teori psikologi sastra. Kajian psikologi dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan gejala batin yang dialami tokoh utama Erika Kohut. Tinjauan psikologi dirasa tepat untuk menjelaskan kepribadian Erika Kohut, karena mampu menjelaskan gejala batin di dalam diri tokoh secara tekstual.

Die Klavierspielerin adalah salah satu roman penting Jelinek yang terkait dengan aliran sastra kontemporer. Aliran sastra kontemporer adalah aliran sastra yang lahir pada tahun 70-an. Sastra kontemporer termasuk jenis sastra pada zaman modern. Sastra ini lahir karena adanya pergeseran nilai-nilai dan tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Sastra kontemporer hidup dengan mengobrak-abrik tatanan zaman di dalam sastra.

Erika Kohut adalah seorang profesor di Konservatori di Wina. Dia gagal menjadi seorang pemain piano tunggal yang merupakan puncak impian para pemain musik, dan impian terbesar sang Ibu, Nyonya Kohut. Menjadi seorang profesor musik di sekolah tinggi yang terkenal pun tidak mampu mengobati kekecewaan Nyonya Kohut. Akibatnya, sang Ibu

mengendalikan sepenuhnya hidup Erika dan membangun sistem pengawasan meski Erika telah menginjak usia tiga puluh delapan tahun. Musik bukanlah kesenangan, tetapi kerja keras dan kewajiban. Hal itulah yang ditanamkan oleh sang Ibu sejak Erika kecil.

Dominasi berlebihan inilah yang membuat jiwa Erika tertekan dan sakit. Lepas dari pengawasan Nyonya Kohut, Erika menunjukkan kekuasaannya di kelas. Erika sering menyalurkan penghinaan yang dialaminya di rumah kepada murid-muridnya. Dia terus membeli baju-baju baru yang hanya untuk dilihat, karena Sang Ibu tidak mengizinkan dia memakainya. Erika kerap menjadi pengunjung *peep-show*, tempat prostitusi yang dikomoditikan dan dilakukan secara brutal dan rendah. Erika tidak mampu mengeluarkan diri dari situasi tersebut selain melakukan hal-hal yang semakin menjerumuskan dirinya, di antaranya menjalin hubungan seks dengan murid yang jauh lebih muda, dan menginginkan kesadisan dalam hubungan tersebut.

Tujuan pemilihan roman ini karena gejolak batin Erika Kohut selama menjalani kehidupan bersama sang Ibu telah mempengaruhi kehidupan dan kepribadiannya. Adanya ketegangan dan berbagai masalah yang menjumpai Erika memaksanya untuk mengakhiri hidup. Kontras antara keindahan musik klasik dan kehidupan di Wina dengan kekelaman jiwa Erika sebagai seorang guru musik di Konservatori juga sangat jelas digambarkan oleh Jelinek.

Jelinek mengungkapkan kepedihan hubungan Ibu-anak ini dengan bahasa yang detail tapi sadis dan tanpa simpati terhadap Erika. Seluruh citra yang digunakan Jelinek menggambarkan jiwa Erika yang

dingin. Kompleksitas isi dan bentuk roman ini mengandung variasi hubungan yang berjarak antara satu sama lain, tetapi tetap saling menguasai, menindas, dan melukai secara nyata. Bahasa Jelinek adalah bahasa yang kering, dingin, dan tanpa emosi.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek yang diterbitkan oleh Rororo (Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH) pada tahun 2005 yang berjumlah 287 halaman.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan menyeluruh serta memahami *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian.
2. Melakukan penandaan pada kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama Erika Kohut dalam *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data.
3. Menerjemahkan data-data yang telah diperoleh dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikategorikan sesuai data yang diteliti, yakni : (1) struktur kepribadian (2) dinamika kepribadian, dan (3) mekanisme pertahanan diri

tokoh utama Erika Kohut dalam *Die Klavierspielerin*.

5. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai fokus permasalahan, yakni: (1) struktur kepribadian tokoh utama, (2) dinamika kepribadian tokoh utama, dan (3) mekanisme pertahanan diri tokoh utama Erika Kohut dalam *Die Klavierspielerin*.
6. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Erika Kohut yang terdiri dari sistem *Id*, *Ego*, dan *Superego*.
7. Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama Erika yang terdiri dari dorongan seks, dorongan agresi, kecemasan moral, dan kecemasan neurosis. Dorongan seksual didominasi oleh sistem *Id* berupa narsisme, sadisme, dan masokisme.
8. Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh utama Erika Kohut berupa represi, pengalihan, dan sublimasi.
9. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur psikologis dalam *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita *Die Klavierspielerin* secara berulang-ulang. Kemudian peneliti menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan unsur psikologis dalam roman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menuju ke struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri terlebih dahulu peneliti harus memahami penokohan tokoh utama dalam *Die Klavierspielerin* ini. Peneliti menggunakan teknik analisis tokoh Nurgiyantoro.

Nurgiyantoro (2013:258) membagi tokoh-tokoh cerita ke dalam beberapa bagian penamaan. Pembagian tersebut berdasarkan sudut pandang darimana penamaan dilakukan. Tokoh utama Erika Kohut jika dilihat dari konsepsi Nurgiyantoro (2013:258) termasuk dalam tokoh utama-protagonis-bulat-berkembang-netral.

Apabila dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Erika Kohut merupakan tokoh protagonis. Tokoh ini membuat pembaca melibatkan diri secara emosional terhadapnya. Hal yang paling menonjolkan Erika sebagai tokoh protagonis adalah perannya sebagai seorang anak. Erika dituntut untuk selalu patuh dan menuruti apapun keinginan sang Ibu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut

Das Kaufen kann die Mutter nicht immer verhindern, doch über das Tragen der Kleider ist sie unumschränkte Herrscherin. Die Mutter bestimmt darüber, wie Erika aus dem Haus geht (Jelinek, 2005:13).

Memang Sang Ibu tidak selalu bisa melarang Erika berbelanja, tapi ia berkuasa penuh

perihal apa yang boleh dikenakan. Sang Ibu menentukan bagaimana Erika harus berdandan ketika keluar rumah.

Kalimat “Sang Ibu menentukan bagaimana Erika harus berdandan ketika keluar rumah.” menunjukkan kediktatoran Ibu terhadap Erika. Erika dipaksa untuk menuruti semua perintah Ibu termasuk bagaimana cara dia dalam berpakaian.

Erika juga merupakan tokoh bulat atau tokoh kompleks jika dilihat berdasarkan perwatakannya. Tokoh bulat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun tokoh ini juga dapat menampilkan tingkah laku yang bermacam-macam. Hal ini serupa dengan Erika. Ketika di rumah dia adalah sosok putri manis yang menurut dan patuh terhadap ibunya. Namun ketika di luar rumah, Erika adalah seorang manusia yang jahil.

Sie torkelt mühselig und instrumentenübersät in die Arbeitsheimkehrer hinein und detoniert mitten unter ihnen wie eine Splitterbombe. Sie verstellt sich fallweise absichtlich und sagt bitte ich muß hier aussteigen (Jelinek, 2005:19).

Dia sodok-sodok penumpang yang pulang kerja dengan tubuhnya yang dicanteli alat-alat musik dan dia meledak di tengah-tengah mereka seperti sebuah bom serpih. Dia sengaja mendoyongkan tubuh dan berkata, permisi saya harus turun di sini.

Kutipan di atas menunjukkan salah satu jenis kejahatan Erika ketika di dalam kereta. Erika yang selalu manis dan penurut di hadapan Sang Ibu menjadi manusia yang sewenang-wenang ketika di luar rumah. Erika pun bersedia pulang terlambat dan dimarahi Sang Ibu hanya demi kesenangan ini.

Erika Kohut dalam roman *Die Klavierspielerin* juga merupakan tokoh berkembang. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan peristiwa. Erika sebagai tokoh bulat dapat dilihat dari kutipan di bawah

Die Anzeichen wurden richtig gedeutet, daß Erika sich in letzter Zeit auffallend um

Klemmers willen geschmückt hat, mit Ketten, mit Manschetten, mit Gürteln, mit Schnürungen, mit Stöckelpumps, mit Tüchlein, mit Gerüchen, mit abnehmbaren Pelzkragen, mit einem neuen klavierhinderlichen Plastikarmband. Diese Frau hat sich für den einem Mann hübsch gemacht (Jelinek, 2005:205).

Tanda-tanda itu ditafsir dengan benar, Erika akhir-akhir ini berdandan secara mencolok demi menarik hati Klemmer, dengan mengenakan kalung, manset, ikat pinggang, tali, sepatu bertumit tinggi, saputangan, parfum, kerah bulu yang bisa dilepas, gelang baru dari plastik yang mengganggu saat bermain piano. Wanita ini telah mempercantik diri untuk seorang laki-laki.

Kata “...telah mempercantik diri..”

menunjukkan perubahan watak Erika Kohut. Erika sejak kecil dididik untuk tidak genit dan tidak boleh berdandan oleh Sang Ibu. Namun ketika dia mulai jatuh hati kepada Klemmer, murid didiknya, Erika bersedia dandan dan berusaha mempercantik diri demi menarik perhatian sang pujaan hati.

Pembedaan tokoh berdasarkan konsepsi Nurgiyantoro (2013:258) yang terakhir adalah tokoh netral. Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi di dalam dunia fiksi. Tokoh ini merupakan tokoh imajinatif yang semata hadir demi jalannya cerita. Hal ini sejalan dengan kehadiran Erika di dalam roman *Die Klavierspielerin* yang hanya menggambarkan sesuatu yang ada di dalam dirinya.

A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Erika Kohut dalam Roman *Die Klavierspielerin* Karya Elfriede Jelinek

Berikut paparan struktur kepribadian Erika yang terlihat dari gejolak batin beserta data yang berkaitan.

1. Erika pulang terlambat.

Erika harus tiba tepat waktu di apartemen setiap hari. Akan tetapi Erika pulang terlambat dan dia harus mencari cara untuk tiba di rumah tanpa ketahuan oleh sang Ibu. Dia berusaha menyusup masuk melalui pintu apartemen. Namun hal itu sia-

sia karena Nyonya Kohut sudah menunggunya di dalam rumah. Ibunya menyelidik alasan Erika pulang terlambat di rumah. Berikut gejala Erika terpapar pada data di bawah ini:

Einem Schwarm herbstlicher Blätter gleich, schießt sie durch die Wohnungstür und bemüht sich, in ihr Zimmer zu gelangen, ohne gesehen zu werden (Jelinek, 2005:7).

Kali ini, seperti serampai daun gugur ia menyusup lewat pintu apartemen, berharap tiba di kamar tanpa kepergok.

Kata "schießt" (menyusup) menunjukkan usaha Erika untuk tiba di kamar tanpa ketahuan oleh Sang Ibu. Muncullah dorongan yang kuat dari sistem *Id* sehingga Erika hanya peduli dengan keinginan untuk memenuhi dorongan primitif di dalam dirinya. Dorongan primitif tersebut berupa keinginan untuk segera tiba di kamar tanpa ketahuan.

2. Koleksi pakaian Erika yang dirusak oleh Sang Ibu.

Erika yang hobi membeli pakaian mahal tetapi tidak bisa memakainya, hanya mampu memandangi pakaian-pakaian tersebut tergantung di dalam lemari. Kutipan data berikut menjelaskan tentang kejadian pakaian Erika yang dirusak oleh Sang Ibu.

In der Sekunde, da Erika merkt, es fehlt etwas, weiß sie auch schon die dafür Verantwortliche zu benennen. Es ist die einzige Person, die dafür in Frage kommt. Du Luder, du Luder, brüllt Erika wütend die ihr übergeordnete Instanz an und verkrallt sich in ihrer Mutter dunkelblond gefärbten Haaren, die an den Wurzeln grau nachstoßen (Jelinek, 2005:11).

Pada detik ia menyadari bahwa sesuatu telah hilang, tahu pula ia siapa gerangan penjahatnya. Hanya satu orang yang tega melakukan itu. Dasar lonte, lonte! Teriak Erika geram kepada ibunya, sang penguasa. Dijambaknya rambut bercat pirang tua ibunya itu, yang akarnya tumbuh memutih.

Sang Ibu hanya ingin seluruh uang hasil pendapatan Erika sebagai guru piano untuk ditabung,

untuk kemudian membeli apartemen baru idaman mereka. Tetapi Erika sering menggunakannya untuk membeli pakaian. Kata "Luder" (lonte –perempuan jalang) digunakan Erika untuk mengungkapkan amarah dan rasa geramnya kepada Sang Ibu yang telah merusak satu lagi koleksi pakaian Erika.

3. Kejahilan Erika di dalam kereta.

Erika menjadi putri yang manis ketika bersama Ibunya di dalam apartemen. Namun menjadi manusia sakit ketika dia di luar rumah. Salah satu kesakitan jiwa Erika adalah perbuatan jahilnya di dalam kereta malam ketika dia pulang dari Universitas.

Sie torkelt mühselig und instrumentenübersät in die Arbeitsheimkehrer hinein und detoniert mitten unter ihnen wie eine Splitterbombe. Sie verstellt sich fallweise absichtlich und sagt bitte ich muß hier aussteigen (Jelinek, 2005:19).

Dia sodok-sodok penumpang yang pulang kerja dengan tubuhnya yang dicanteli alat-alat musik dan dia meledak di tengah-tengah mereka seperti sebuah bom serpih. Dia sengaja mendoyongkan tubuh dan berkata, permisi saya harus turun di sini.

Kata "detoniert" (meledak) menjelaskan Erika yang dipenuhi oleh dorongan *Id* yang tidak bisa diatur. Dorongan sistem *Id* tersebut berupa keinginannya untuk mencari perhatian. Hal itu Erika wujudkan dengan mengganggu penumpang di dalam kereta. Kutipan data di bawah juga menjelaskan dorongan *Id* di dalam diri Erika yang sangat kuat dan mengalahkan sistem *Egonya*.

SIE tritt wütend gegen einen harten Knochen, der einem Mann gehört (Jelinek, 2005:20).

Dengan geram DIA tendang sepotong tulang keras milik seorang pria.

Kata "tritt" (tendang) menunjukkan cara Erika memuaskan libido *Idnya* kepada seorang pria di dalam kereta. Erika tidak peduli dengan akibat perbuatan yang dia lakukan. Erika bersedia pulang

terlambat demi kesenangan kecil di dalam kereta ini. Kekesalan Erika juga diungkapkan dengan penulisan “SIE” (DIA) dengan huruf kapital. Penulisan ini dimaksudkan Jelinek untuk menekankan kebencian Erika yang sangat dalam.

4. Perjumpaan dengan seorang pria di jalan.

Erika berjalan lurus ketika ada seorang pria di tepi jalan yang mengerling kepadanya. Erika tidak tertarik sama sekali dengan pria tersebut. Berikut kutipan di bawah menjelaskan Erika menghadapi dorongan sistem *Idnya*.

Er ist der Wolf nicht, und ihr Geschlecht flattert nicht auf, es verkorkt sich stählern. Wie eine große Taube ruckt Erika mit dem Kopf, so daß der Mann gleich weitergeht und sich nicht länger aufhält (Jelinek, 2005:48).

Pria itu bukan sang serigala, dan kelamin Erika tak berdenyut membuka, malahan mengapit sekeras baja. Seperti seekor merpati besar, Erika menyentak kepala agar si pria segera enyah dan tak singgah lebih lama.

Muncullah dorongan *Ego* yang kuat di dalam diri Erika. Hal itu dapat dilihat dari kata “*ruckt*” (menyentak) yang berarti *Ego* di dalam diri Erika berusaha menghalau apapun usaha dari pria tersebut.

5. Kunjungan Erika ke lokalisasi.

Erika hanya ingin menuntaskan libido primitif berupa dorongan seksual yang menuntut kesenangan terhadap dirinya. Kutipan data berikut menjelaskan pemuasan hasrat seksual Erika:

Erika ist an eine Grenze gestoßen. Bis hierher und nicht weiter. Das geht den doch zu weit, sagt sie wie sie oft. Sie steht auf (Jelinek, 2005:59).

Erika telah mencapai batasnya. Cukup di sini, tak boleh diteruskan lagi. Ini sudah terlalu, katanya kepada diri sendiri, sering kali. Dia pun berdiri.

Di dalam sebuah bilik istimewa Erika hanya duduk dan menonton pertunjukan *peep-show* yang sedang berlangsung. Obyek yang diintip tersebut adalah seorang wanita. Erika hanya mengamati

gerakan wanita yang sedang melakukan tarian erotis sambil menempelkan pada hidungnya gumpalan tisu bekas sperma orang lain yang dia ambil dari lantai.

6. Erika, Ibu, dan Klemmer pulang bersama.

Ketika konser selesai, Erika dan Sang Ibu segera pulang. Namun Klemmer tiba-tiba mengikuti mereka dan menawarkan diri untuk menemani perjalanan sampai ke halte kereta. Kutipan data di bawah ini menjelaskan bagaimana dorongan *Id* Erika terhadap situasi ini:

In Erika entsteht immer heftigere Abneigung, wäre er nur schon fort! Seine Hand kann er ruhig mitnehmen. Weg! (Jelinek, 2005:83).

Dalam diri Erika tumbuh rasa jengah. Cepatlah enyah! Bawa juga tanganmu itu, enyah!

Kata “*wäre er nur schon fort*” (Cepatlah enyah) menunjukkan batin Erika yang bergejolak saat ini. Erika hanya ingin jalan berdua saja dengan Sang Ibu. Namun Erika juga tidak bisa menolak tawaran Klemmer untuk mengantar sampai halte.

7. Keinginan Erika atas baju flanel milik teman sekolahnya.

Erika tumbuh menjadi gadis yang serakah. Suatu hari teman Erika memakai baju flanel baru dan itu membuat Erika iri. Erika akan melakukan apapun untuk mendapatkan yang dia inginkan. Berikut kutipan datanya:

Was andere haben, will sie zwanghaft auch. Was sie nicht haben kann will sie zerstören. Sie beginnt, Dinge zu stehlen. (Jelinek, 2005:86).

Apa yang dimiliki orang lain, haruslah ia dapatkan juga. Yang tidak dapat ia peroleh harus ia hancurkan. Dia mulai mencuri barang-barang.

Erika sangat menginginkan baju flanel tersebut. Kalimat “*Was sie nicht haben kann will sie zerstören*” menjelaskan jika Erika tidak bisa mendapatkan baju flanel itu maka Erika harus menghancurkannya.

8. Hobi Erika; melukai diri sendiri

Erika yang hanya tinggal bersama sang Ibu di dalam apartemen terkadang merasa kesepian. Jika tidak ada orang di rumah, dia menyilet tubuhnya dengan sengaja, melukai dagingnya sendiri. Berikut kutipan datanya:

Erfahrung hat sie mittlerweile darin, daß so ein Schnitt mittels Klinge nicht schmerzt, den ihre Arme, Hände, Beine mußten oft als Versuchsobjekte herhalten. Ihr Hobby ist das Schneiden am eigenen Körper. (Jelinek, 2005:90).

Dia tahu dari pengalaman, bahwa torehan silet demikian tidak menimbulkan rasa sakit, sebagaimana tangan, lengan, dan kakinya telah kerap menjadi percobaan. Hobinya adalah melukai diri sendiri.

Kata “*mußten oft als Versuchsobjekte herhalten*” menunjukkan bahwa Erika sering melukai dirinya sendiri dengan pisau cukur. Dia mencoba melukai kemaluannya sendiri. Dia tidak merasakan sakit walaupun darahnya terus bercucuran.

9. Erika Kohut membuntuti Klemmer

Erika tidak sengaja melihat Klemmer sedang berjalan dengan langkah terburu. Dia pun segera membuntuti Klemmer secara diam-diam. Berikut kutipan datanya:

Sie sieht den jungen Mann vorüberjagen und heftet sich als Löwin an die Fährte. Ungesehen, ungehört und daher ungeschehen ist ihr Raubzug (Jelinek, 2005:128).

Dia melihat pemuda itu lewat dengan langkah memburu, dan seperti seekor singa betina, perempuan itu membuntuti jejaknya. Langkahnya tak terlihat, tak terdengar, karenanya dia tak punya keberadaan.

Kutipan data “seperti seekor singa betina” menjelaskan bahwa dorongan *Id* Erika mulai beraksi. Kata “*Ungesehen, ungehört*” menggambarkan keberhasilan *Superego* Erika dalam menekan *Ego*. *Ego* menegaskan bahwa yang dilakukan Erika hanya ingin melihat Klemmer setelah kelas piano selesai, dan tidak lebih.

10. Erika mengunjungi taman Prater, menuju padang Jesuit.

Padang Jesuit adalah sebuah padang rumput di kawasan taman Prater. Di padang rumput inilah terdapat banyak pasangan yang suka melakukan hubungan seksual. Berikut kutipan datanya:

Erika Kohut hält es nicht mehr aus. Das Bedürfnis ist starker. Sie zieht vorsichtig ihre Hose hinunter und seicht auf den Boden. Warm prasselt es zwischen ihren Schenkeln auf den Wiesengrund herab (Jelinek, 2005:149).

Erika Kohut tidak bisa menahan lagi. Desakannya lebih kuat. Pelan-pelan ia turunkan celananya lalu kencing di tanah. Aliran yang hangat memercik di antara kakinya jatuh ke tanah berumput.

Kata “*Das Bedürfnis ist starker*” (desakannya lebih kuat) menjelaskan dorongan *Id* yang begitu kuat dan mendesak Erika. Erika merasakan tekanan yang tinggi di kandung kemihnya. Erika selalu merasakan gangguan seperti ini setiap kali dia bergairah.

11. Erika pulang terlambat lagi

Erika pulang terlambat karena kunjungannya ke taman Prater. Erika dan sang Ibu pun bertengkar. Erika menggigit ibunya, dan sang Ibu menjambak poni Erika. Berikut kutipan data yang menunjukkan struktur kepribadian Erika:

Das Kind läßt vielleicht aus Respekt in letzter Sekunde die Mutter gewinnen. Die Mutter läßt vielleicht aus Sorge um die zehn Handwerkshämmerchen des Kindes das Kind gewinnen (Jelinek, 2005:158).

Pada detik berikutnya si anak akhirnya membiarkan Sang Ibu menjadi pemenang semata-mata karena rasa hormat. Sang Ibu, yang amat takut merusak sepuluh palu-palu kecil harta karun pemain piano, membiarkan si anak menang.

Setelah perkelahian yang cukup lama, akhirnya mereka saling menyerah. Kutipan data di atas menjelaskan Erika yang mengalah kepada sang

Ibu karena masih menghormatinya, dan sang Ibu yang mengalah karena tidak ingin jari-jari Erika terluka karena perkelahian.

12. Erika mulai tertarik kepada Klemmer.

Erika memiliki perasaan yang tidak bisa didefinisikannya terhadap Klemmer. Selain musik yang selalu memenuhi pikiran Erika, sekarang ada Klemmer yang selalu mengusik pikirannya. Kutipan data berikut menjelaskan dorongan *Id* Erika terhadap Klemmer:

Ihre Gedanken ziehen in die Ferne, zu einer Klavierstudienreise mit dem Schüler Klemmer. Nur sie, er, ein kleines Hotelzimmer und die Liebe (Jelinek, 2005:164).

Pikirannya melayang jauh, menuju sebuah studi wisata piano dengan Klemmer si murid. Hanya ada dia, Klemmer, sebuah kamar hotel yang kecil, dan cinta.

Kutipan data di atas menunjukkan hasrat libido Erika terhadap Klemmer dimulai. Erika mulai membayangkan hal-hal yang indah bersama Klemmer.

13. Kecemburuan Erika pada Klemmer.

Erika yang telah jatuh cinta kepada Klemmer merasa cemburu ketika melihat Klemmer mengalungkan tangannya pada bahu seorang gadis. Kutipan berikut menjelaskan kecemburuan Erika yang menggelora:

Erika denkt: wenn Klemmer sich so tief hinunterbegeben will, soll er es bitte tun, doch ich werde ihn dabei nicht begleiten. Ihre Haut kräuselt sich vor Eifersucht wie Feinkrepp. Ihre Augen schmerzen, weil sie alles nur aus den äußersten Augenwinkeln wahrnehmen kann, sie darf sich ja nicht zu Klemmer umwenden (Jelinek, 2005:162).

Erika berpikir: Jika Klemmer ingin terjun sebegitu rendah, silahkan saja, tapi saya tak akan menemaninya. Kulitnya berkerut karena cemburu seperti kain krep tipis. Kedua matanya perih karena dia hanya bisa melihat semua itu dari sudut mata paling luar, dia tak boleh memutar

tubuhnya ke arah Klemmer.

Erika yang kulitnya berkerut karena cemburu hanya menggerutu di dalam hati. Hal itu menjelaskan dorongan *Id* yang menggelora masih mampu ditahan oleh *Ego* sebagai peran eksekutif yang mengambil keputusan secara bijak.

14. Erika dan Klemmer di dalam kamar mandi

Walter Klemmer langsung menarik Erika dari bilik kakus dan menciumi Erika terus menerus. Dia sedang berada di puncak gairah terhadap Erika. Namun Erika hanya diam saja berdiri dan tidak merespon Klemmer sedikit pun. Berikut kutipan data:

Sie bedeutet ihm, damit aufzuhören, weil sie ihn sonst verläßt. Sie muß es etliche Male leise wiederholen, weil ihr plötzlich überlegener Wille nicht so leicht bis zu ihm und seiner rammeligen Wut durchdringt (Jelinek, 2005:181).

Perempuan itu memperingatkan, jika tangan si lelaki tidak berhenti, dia akan segera pergi. Dengan lembut dia mengucapkan ancaman ini berulang-ulang, sebab tiba-tiba kehendak utamanya muncul dan menjadi tidak mudah mengatasi lelaki itu serta amarahnya yang bergelora.

Kutipan data di atas menunjukkan dominasi Erika terhadap Klemmer. Kata “tiba-tiba kehendak utamanya muncul” menggambarkan libido seksual *Id* Erika terhadap Klemmer dimulai. Klemmer tidak diizinkan melakukan apapun atau Erika akan pergi meninggalkannya.

15. Surat Erika untuk Klemmer.

Erika memberikan Klemmer sebuah surat yang berisi tentang keinginan-keinginan Erika terhadap Klemmer apabila mereka melakukan hubungan seks. Berikut penjelasan selanjutnya:

Erika zwingt Klemmer zum Lesen eines Briefs und fleht innerlich dabei, daß er sich über den Inhalt des Briefs, kennt er ihn erst, hinwegsetzen möge bitte (Jelinek, 2005:216).

Erika memaksa agar Klemmer membaca suratnya seraya berharap dalam hati agar

setelah lelaki itu selesai membaca, kalau ia boleh meminta, tolong abaikan saja.

Erika yang mengharapkan kekerasan di dalam hubungan seksual yang sesuai dengan dorongan primitif *Idnya* bersama Klemmer, dia tuliskan di dalam surat. Erika hanya ingin Klemmer membacanya saja, dan kemudian mengabaikan keinginan Erika.

16. Luapan kepedihan Erika.

Cinta Erika kepada Klemmer dibalas dengan tepuk sebelah tangan. Kutipan berikut menjelaskan dorongan *Id* yang membuncah dalam diri Erika:

Weinend zwingt Erika ihr Fleisch ein. Sie bringt ihre Körperfläche aus dem Gleichgewicht. Sie bringt ihre Haut aus dem Takt. Sie spickt sich mit Haus- und Küchengerät (Jelinek, 2005:253).

Sambil menangis, Erika menekan dan menjepit dagingnya. Dia menampari permukaan tubuhnya hingga limbung. Dia membuat kulitnya merindukan pukulan. Dia menyelengi lemak tubuhnya dengan jepit dan jarum.

Dorongan *Id* Erika yang tidak bisa ditahan lagi tentang kecintaannya terhadap Klemmer akhirnya meluap menjadi sebuah tangisan. Erika juga melukai tubuhnya lagi dengan penjepit dan jarum, serta memukul tubuhnya sendiri hingga limbung.

17. Titik didih penyerahan diri Erika.

Und ohne einen Aufschwung des Zorns, der Wut, der Leidenschaft sticht Erika Kohut sich in eine Stelle an ihrer Schulter, die sofort Blut hervorschießen läßt (Jelinek, 2005:287).

Lalu, tanpa cercah kemarahan, kegeraman, ataupun gairah, Erika Kohut menusuk sebuah tempat di bahunya yang segera mengeluarkan darah.

Kata “tanpa cercah kemarahan, kegeraman, ataupun gairah” menjelaskan bahwa Erika benar-benar telah mati rasa. Kebiasaannya melukai tubuh dengan pisau cukur telah mematikan seluruh perasaan Erika. Pisau yang akan Erika gunakan untuk menghunjam jantungnya itu sekarang bersarang di bahunya. Setelah itu dia kembalikan pisau tersebut ke

dalam tas dan dengan sebelah tangannya dia tutup luka yang tidak berhenti mengeluarkan darah tersebut.

B. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Erika Kohut dalam Roman *Die Klavierspielerin* Karya Elfriede Jelinek

Dinamika kepribadian yang dialami tokoh utama Erika Kohut di antaranya meliputi:

1. Dorongan Seks (Eros)

Berikut paparan peneliti terhadap beberapa bentuk dorongan seksual yang ada di dalam diri Erika Kohut:

a. Narsisme

Narsisme atau dorongan mencintai diri sendiri dialami selama hidup Erika. Erika dan Sang Ibu adalah dua makhluk yang tidak membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sind Sie noch nicht verheiratet, Fräulein Erika, fragt die Milchfrau und fragt auch der Fleischhauer. Sie wissen ja, mir gefällt niemals einer, antwortet Erika (Jelinek, 2005:17).

Anda belum menikah juga, Nona Erika? Ya begitulah, saya tidak pernah senang kepada siapapun, jawab Erika.

Wir bleiben ganz unter uns, nicht wahr, Erika, wir brauchen niemanden (Jelinek, 2005:17).

Kita tetap bersama, ya kan Erika, kita tidak butuh siapapun.

Kalimat “saya tidak pernah senang kepada siapapun” menjelaskan bahwa Erika tidak membutuhkan siapa-siapa di dalam hidupnya.

b. Sadisme

Dorongan sadisme adalah kebutuhan atas kesenangan seksual yang melibatkan rasa sakit atau sikap merendahkan pasangan bercintanya. Berikut kutipan datanya:

Er ist ganz außer Kontrolle geraten, weil der Mann in ihm mißbraucht wurde. Der Mann muß nach Spiel und Sport sauber geputzt ins Futteral zurückgelegt

werden. Erika macht die Gegenrede und sagt, halten Sie Ihr Maul! Sie sagt es in einem Ton, daß er es wirklich halt (Jelinek, 2005:184).

Ia tak bisa mengendalikan diri, sebab kejantanannya telah diperkosa. Kejantanan itu harus dipoles bersih dan dikemas kembali dalam sangkarnya setelah bermain dan berolahraga. Erika menyergah dan berkata, tutup mulutmu! Ia bicara dengan nada yang membuat pemuda itu patuh.

Hal ini menunjukkan dominasi sadisme Erika terhadap Klemmer. Klemmer dilarang melakukan apapun dan hanya boleh memandangi Erika yang mulai terlihat asing baginya.

c. Masokisme

Dorongan masokis atau kesenangan seksual yang diakibatkan dari rasa sakit yang ditimbulkannya sendiri pernah Erika lakukan ketika dia sendiri di dalam rumah. Beberapa kutipan di bawah menjelaskan dorongan masokis Erika.

Wenn kein Mensch zu Hause ist, schneidet sie sich absichtlich in ihr eigenes Fleisch. Sie wartet immer schon lange auf den Augenblick, da sie sich unbeobachtet zerschneiden kann (Jelinek, 2005:90).

Jika tidak ada orang di rumah, dia menyilet dirinya sendiri dengan sengaja, melukai dagingnya sendiri. Dia menunggu sampai tiba saatnya bisa menyilet diri sendiri tanpa diketahui.

Erika sangat menikmati pemuasan libido seksnya yang liar tersebut. Dia tidak merasakan sakit sedikitpun. Melukai diri sendiri adalah hobi Erika sejak dia remaja.

2. Dorongan agresif

Dorongan kematian ini muncul di bagian akhir cerita. Kutipan berikut menjelaskan insting kematian yang dialami Erika ketika sampai di sekolah.

....und ohne einen Aufschwung des Zorns, der Wut, der Leidenschaft sticht Erika Kohut sich in eine Stelle an ihrer Schulter, die sofort Blut hervorschießen

läßt (Jelinek, 2005:285).

...dan tanpa cercah kemarahan, kegeraman, ataupun gairah, Erika Kohut menusuk sebuah tempat di bahunya yang segera mengeluarkan darah.

Erika melihat Klemmer berjalan bersama teman-temannya sambil tertawa. Erika hanya bisa memutar lehernya ke samping dan tersenyum menahan sakit. Kemudian dia mengambil pisau yang ada di dalam tas. Erika tidak merasakan apapun ketika menusukkan pisau tersebut ke bahunya.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan disertai sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang mendekat. Berikut penjelasan kecemasan yang dialami Erika Kohut:

a. Kecemasan moral

Kecemasan moral muncul akibat kegagalan untuk bersikap secara konsisten dengan apa yang dianggap benar secara moral. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

...daß die Mutter alleine hinten gehen muß. Daß sie sich selbst dazu erboten hat, macht es nur noch schlimmer (Jelinek, 2005:77).

...sebab sang Ibu harus berjalan sendirian di belakang. Kenyataan bahwa Erika menginginkan itu membikin perasaannya bertambah rumit.

Erika yang harus memenuhi perintah *Superego* yaitu mengutamakan ibunya dan kebutuhan realistis berupa perhatian dari seorang pria membuat Erika mengalami kecemasan moral tersebut.

b. Kecemasan Neurosis

Kecemasan neurosis adalah kecemasan mengenai bahaya yang tidak diketahui. Kecemasan neurosis dialami Erika Kohut terhadap murid didiknya yang akan mengikuti ujian kelulusan. Berikut kutipan datanya:

Wenn die Lehrerin es entschlossen verhindert, kommt, zumindest aus ihrer Klasse, keine Jüngere hervor und macht unerwünschte und außerfahrplanmäßige Karriere als Pianistin (Jelinek, 2005:13).

Kalau guru sudah bertekad menghalang-halangi muridnya, maka tak ada di antara anak didik itu yang bisa meniti karir sebagai pianis mengungguli gurunya.

Erika yang pernah mengalami kegagalan dalam ujian konser itu, merasakan ancaman dan ketidakadilan apabila muridnya berhasil melampaui Erika.

C. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Erika Kohut dalam Roman *Die Klavierspielerin* Karya Elfriede Jelinek

Mekanisme pertahanan diri disusun oleh *Ego* untuk menghadapi dorongan-dorongan *Id* berupa seks dan agresi maupun *Superego* secara langsung. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Erika Kohut di dalam roman *Die Klavierspielerin*.

1. Represi (*Repression*)

Represi adalah bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling dasar. Saat *Ego* terancam oleh dorongan *Id* yang tidak dikehendaki, maka *Ego* melindungi diri dengan merepresi dorongan-dorongan yang mengancam tersebut masuk ke dalam alam tidak sadar.

Wer weiß, wie lang es sich zurückhalten läßt. Dabei geht es gerade jetzt auf gar keinen Fall (Jelinek, 2005:146)

Siapa yang tahu, sampai berapa lama lagi ia bisa bertahan. Tapi ia tak bisa melepaskannya sekarang, apapun alasannya.

Data di atas adalah ketika Erika sedang bersembunyi di semak-semak untuk menonton sepasang kekasih yang sedang melakukan hubungan seks. Hal itu membuat dorongan *Id* berupa seks mengganggu Erika. Kutipan “Tapi ia tak bisa melepaskannya sekarang, apapun alasannya”

menjelaskan bahwa Erika harus menahan dorongan seks tersebut.

Represi juga dilakukan Erika ketika merasa cemburu melihat Klemmer menyalami seorang gadis kemudian mencium tangannya.

Ihre Haut kräuselt sich vor Eifersucht wie Feinkrepp. Ihre Augen schmerzen, weil sie alles nur aus den äußersten Augenwinkeln wahrnehmen kann, sie darf sich ja nicht zu Klemmer umwenden (Jelinek, 2005:162).

Kulitnya berkerut karena cemburu seperti kain krep tipis. Kedua matanya perih karena dia hanya bisa melihat semua itu dari sudut mata paling luar, dia tak boleh memutar tubuhnya ke arah Klemmer.

Kalimat “..dia tak boleh memutar tubuhnya ke arah Klemmer” merupakan usahanya untuk mempertahankan diri. Rasa cemburu yang menyesak dada harus Erika sembunyikan dalam-dalam.

2. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan dilakukan dengan cara mengarahkan kembali dorongan *Id* yang tidak bisa diterima kepada objek lain. Pengalihan dilakukan Erika ketika di dalam kereta. Erika suka berbuat usil kepada para penumpang kereta. Berikut kutipannya:

Um dieser kleinen Freuden willen nimmt sie es sogar in Kauf, zu spät nach Hause zu kommen, wo die Mutter mit der Stoppuhr steht und abmahnt (Jelinek, 2005:23).

Demi kesenangan kecil ini ia bahkan bersedia terlambat pulang, sementara di rumah Sang Ibu sudah berdiri dengan *stopwatch* dan peringatan.

Erika mengalihkan kemarahannya terhadap Sang Ibu dengan mencurahkan kepada orang lain. Erika akan tetap ramah dan patuh terhadap ibunya.

3. Sublimasi (*Sublimation*)

Mekanisme ini menyalurkan dorongan *Id* maupun *Superego* melalui pencapaian kultural yang kreatif seperti seni, sastra dan musik. Mekanisme ini Erika lakukan di sepanjang usianya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Erikas Beruf ist gleich Erikas Liebhaberei: die Himmelsmacht Musik. Die Musik füllt Erikas Zeit voll aus. Keine andere Zeit hat darin Platz (Jelinek, 2005:10).

Pekerjaan Erika pun menjadi kegemaran Erika; yaitu musik surgawi, daya agung yang tercipta dari langit. Musik memenuhi waktu Erika. Tiada tempat untuk perkara lain.

Kata “tiada tempat untuk perkara lain” membuat musik menjadi posisi penting sebagai mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Erika.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembahasan struktur kepribadian berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud memperlihatkan bahwa kepribadian Erika Kohut dipengaruhi oleh *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam dinamika kepribadian, tokoh utama Erika Kohut mengalami dorongan seks berupa narsisme, sadisme, dan masokisme. Dalam dorongan agresi, Erika Kohut mengalami putus asa dan membuat Erika hampir bunuh diri. Kecemasan yang muncul dalam diri Erika berupa kecemasan moral dan kecemasan neurosis.

Dalam mekanisme pertahanan diri, memperlihatkan beberapa mekanisme yang digunakan oleh Erika di antaranya adalah represi, pengalihan, dan sublimasi.

Saran

Penelitian selanjutnya dengan objek yang sama diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan pendekatan analisis yang berbeda. Secara praktis, penelitian ini mengandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter.

Penelitian ini masih belum sempurna. Hal itu disebabkan karena referensi penelitian tentang *Die Klavierspielerin* ini masih sangat terbatas. Oleh

karena itu, dapat diadakan penelitian yang membahas unsur-unsur lainnya, seperti unsur struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseuroto, K dan A. Pangkorego. 2000. *Dasar-dasar Teori Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Feist, Jess dan Feist Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Gigl, Claus. 2009. *Abi KompaktWissen*. Stuttgart: Klett Lerntaining GmbH.
- IMDb. 2015. *The Piano Teacher (2001) Awards*. www.imdb.com/title/tt0254686/awards?ref=m_tt_awd&mode=desktop Diunduh, 22 April 2015.
- Jelinek, Elfriede. 2005. *Die Klavierspielerin*. Berlin: Rororo (Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH)
- Kompas. 2006. *Keobyekan yang Menghancurkan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Nobel. 2004. *Bio-Bilb Elfriede Jelinek*. http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/2004/bio-bibl.html. Diunduh, 22 April 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.